

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM

(Peran Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa)

ABSTRACT

Character education occupies a central role in the education world which is a mandate of the constitution embodied in the law on the National Education System. The advancement of science and technology that is unstoppable by physical strength with many positive and negative impacts is a strong reason for making character education a moral defense base in the face of the negative effects of globalization. The role of character education is also a very big concern from the education institutions of Muhammadiyah, especially Al-Muslim subjects and Muhammadiyah, character education be the spirit in any learning process in an effort to achieve educational goals and objectives of Muhammadiyah Groups. The purpose of this study is the first, describes and identifies in detail about the status and implementation of the educational learning process Al-Islam and Muhammadiyah Secondary Education of Muhammadiyah in the city of Pekanbaru. Second, describe and analyze the education of Al-Islam and Muhammadiyah in shaping the character of students in Muhammadiyah Higher Education Pekanbaru City.

The research is qualitative in case studies, using a multi-disciplinary approach, including philosophical, phenomenological and psychological. Data collection was done by in-depth interviews, observation and documentation. The research informants are Headmaster, Al-Islam teachers and Muhammadiyah and students. Once data is obtained then data is analyzed by single site analysis and cross-site data analysis. Then check the validity of data using triangulation of source data and methods.

The results of this study indicate that education of Al-Islam and Muhammadiyah have a very important role in shaping the character of students in Muhammadiyah High School Pekanbaru. Besides as a hallmark and hallmark of Muhammadiyah school, Al-Islam and Muhammadiyah's education is also a requirement of students'

graduation. The process of learning Al-Islam and Muhammadiyah in Education Secondary Muhammadiyah Pekanbaru supported by teachers who have the competence to Islamization and Muhammadiyah, so they managed to apply the value of character formation in each of the learning process, through the method of discussion, questions and answers, advice and motivation exemplary Teachers in the classroom. The critical role of education Al-Islam and Muhammadiyah in Education Secondary Muhammadiyah Pekanbaru City seen from the attitude of students: (1) religious attitude, reflected from spirit and discipline of worship such as prayers, reading the Koran, praying Duha and fasting circumcision, (2) moderation, reflected of compassion, politeness, deal, tolerance, mutual support and strengthen, is critical open in looking at differences and understanding, (3) the attitude of intelligent and knowledgeable, this attitude can be seen from the spirit of learning and reading Owned students, (4) independent, this character makes a person become superior discipline and responsible responsibility. (5) working together, this attitude is seen from the high sense of social solidarity among students.

Keywords: Education, Character, Al-Islam, Muhammadiyah

ABSTRAK

Pendidikan karakter menempati peran sentral dalam dunia pendidikan yang merupakan amanah konstitusi yang termaktub dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak terbendung oleh kekuatan fisik dengan berbagai dampak baik positif maupun negatif, menjadi alasan kuat untuk menjadikan pendidikan karakter sebagai basis pertahanan moral dalam menghadapi pengaruh negatif globalisasi. Peranan pendidikan karakter juga menjadi perhatian yang sangat besar di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah, khususnya mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah, Pendidikan karakter menjadi ruh dalam setiap proses pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Muhammadiyah dan tujuan persyarikatan. Tujuan penelitian ini adalah *Pertama*, mendeskripsikan dan menjelaskan secara detail tentang kedudukan dan pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Perguruan Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru. *Kedua*, mendeskripsikan dan menganalisis pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam membentuk karakter siswa di Perguruan Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru.

Penelitian ini bercorak kualitatif dengan studi kasus, menggunakan pendekatan multidisipliner, di antaranya filosofis, fenomenologis dan psikologis. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Adapun informan penelitian adalah Kepala Sekolah, guru-guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah dan siswa. Setelah data diperoleh kemudian data dianalisis dengan analisis situs tunggal dan analisis data lintas situs. Kemudian pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi data sumber dan metode.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah punya peran sangat penting dalam membentuk karakter siswa di Perguruan Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru. Disamping sebagai keunggulan dan ciri khas sekolah Muhammadiyah, pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah juga menjadi syarat kelulusan siswa. Proses pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Perguruan Menengah Muhammadiyah Kota

Pekanbaru didukung oleh guru-guru yang memiliki kompetensi ke-Islaman dan Kemuhammadiyah, sehingga mereka berhasil menerapkan nilai pembentukan karakter di setiap proses pembelajaran, melalui metode diskusi, tanya jawab, nasihat dan motivasi keteladanan guru dalam kelas. Peran penting pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Perguruan Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru terlihat dari sikap yang dimiliki para siswanya: (1) sikap religius, tergambar dari ghiroh dan kedisiplinan dalam beribadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Quran, shalat duha dan puasa sunat, (2) sikap moderat, tergambar dari rasa kasih sayang, kesantunan, *tawasut*, toleransi, saling mendukung dan memperkuat, bersikap kritis terbuka dalam memandang berbagai perbedaan dan pemahaman, (3) sikap cerdas dan berilmu, sikap ini terlihat dari semangat belajar dan membaca yang dimiliki siswa, (4) mandiri, karakter ini menjadikan seseorang menjadi unggul disiplin dan bertanggung jawab. (5) bekerjasama, sikap ini terlihat dari rasa solidaritas sosial yang tinggi di antara siswa.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Al-Islam, Kemuhammadiyah

A. Pendahuluan

Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No.20 tahun 2003 tentang sistim pendidikan nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter, secara imperatif tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan dituangkan dalam strategi pengembangan pendidikan karakter dengan berpijak pada pilar nasional pendidikan karakter. Mengambil analogi dari bangunan sebuah rumah agar kokoh harus ditopang oleh pilar yang kuat. Rumah dengan pilar yang kuat akan tahan dari terpaan angin maupun goncangan gempa sekalipun. Demikianlah pendidikan karakter, secara nasional, hendaknya ditopang oleh pilar yang kuat agar tidak mudah hilang tergerus arus perjalanan sejarah.

Pendidikan karakter sebagai bagian integral dari keseluruhan tatanan sistem pendidikan nasional, harus dikembangkan dan dilaksanakan secara sistemik dan holistik dalam tiga pilar nasional pendidikan karakter, yakni satuan pendidikan (sekolah, sekolah tinggi, satuan/program pendidikan nonformal), keluarga (keluarga inti, keluarga luas, keluarga orang tua tunggal), dan masyarakat (komunitas, masyarakat lokal, wilayah, bangsa dan negara).

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa, bahkan berkembangnya prilaku baru yang sebelum era global tidak banyak muncul, kini cenderung meluas, antara lain: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan masyarakat; (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, cenderung tidak menggunakan kata-kata baku; (3) pengaruh peer-group (geng) yang kuat dalam tindak kekerasan; (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas; (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6) menurunnya etos kerja; (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan

guru; (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; (9) membudaya-nya ketidakjujuran; dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.¹

Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru yang terdiri dari SMK Muhammadiyah 1, 2 dan 3, dan SMA Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan menengah merupakan bagian yang tak terpisahkan dan sumber daya yang penting dalam membangun karakter anak bangsa. Keberadaan sekolah Muhammadiyah di tengah-tengah masyarakat sangat diharapkan untuk membina para siswa dalam menghadapi berbagai pengaruh dalam kehidupan global saat ini.

Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di sekolah/madrasah Muhammadiyah, memegang peranan yang sangat penting untuk membentuk insan yang susila, berkarakter dan berkepribadian Muslim (*learning to be*). Karena itu, yang menjadi tolok ukur keberhasilan pelajaran AIK ini yang paling pokok adalah terletak pada perubahan sikap (*attitude*), mental dan tingkah laku para siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapatlah disusun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kedudukan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru?
2. Bagaimanakah proses pembelajaran pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru?
3. Bagaimanakah peranan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 35.

1. Mendeskripsikan dan menganalisis kedudukan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis peranan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian disertasi ini adalah:

1. Secara Teoritis
Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di sekolah/madrasah Muhammadiyah, juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai konsep pembentukan karakter siswa melalui pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah.
2. Secara Praktis.
Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan acuan kepada para guru agar dapat merumuskan dan melaksanakan proses pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah secara maksimal sehingga dapat menghasilkan anak didik yang berkarakter serta berkepribadian yang mulia.

E. Kerangka Teori

1. Peranan

Peranan (*role*) adalah sesuatu yang diharapkan yang dimiliki oleh individu yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dalam kehidupan masyarakat.² Peranan erat kaitannya dengan status,³ dimana di antara keduanya sangat sulit dipisahkan.

² Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 1132

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi : Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, Edisi Baru, 2009), h. 212.

Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah hanya sebatas kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak bisa dipisahkan karena keduanya memiliki kesamaan yang saling berkaitan. Tidak ada peran tanpa adanya kedudukan dan begitu juga tidak ada kedudukan yang tidak mempunyai peran di masyarakat secara langsung.⁴

Menurut Soerjono Soekanto, unsur-unsur peranan atau *role* adalah:

- 1) Aspek dinamis dari kedudukan
- 2) Peringkat hak-hak dan kewajiban
- 3) Perilaku sosial dari pemegang kedudukan
- 4) Bagian dari aktivitas yang dimainkan seseorang.⁵

Selain itu, peranan atau *role* juga memiliki beberapa bagian, yaitu:

- 1) Peranan nyata (*Anacted Role*) adalah suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang dalam menjalankan suatu peranan.
- 2) Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) adalah cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
- 3) Konflik peranan (*Role Conflict*) adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
- 4) Kesenjangan Peranan (*Role Distance*) adalah Pelaksanaan Peranan secara emosional.
- 5) Kegagalan Peran (*Role Failure*) adalah kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
- 6) Model peranan (*Role Model*) adalah seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
- 7) Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) adalah hubungan seseorang dengan individu lainnya pada saat dia sedang menjalankan perannya.

⁴ Ralph Linton, *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1984), h. 268

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, h. 213

- 8) Ketegangan peranan (*Role Strain*) adalah kondisi yang timbul bila seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi harapan atau tujuan peranan yang dijalankan dikarenakan adanya ketidakserasian yang bertentangan satu sama lain.⁶

Peranan di sini adalah sesuatu yang memainkan role, tugas dan kewajiban. Peranan merupakan sesuatu yang diharapkan lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang karena kedudukannya akan dapat memberi pengaruh pada lingkungan tersebut.

Permasalahan yang dihadapi di sini adalah tentang pembentukan karakter siswa melalui pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di sekolah menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru. Saat ini, upaya pembentukan karakter sudah menjadi suatu keniscayaan bagi bangsa Indonesia, di tengah maraknya persoalan-persoalan dekadensi moral yang melanda hampir di seluruh lapisan masyarakat. Upaya-upaya pembentukan karakter ini menjadi penting untuk dilakukan terutama melalui lembaga-lembaga pendidikan.

Begitu pentingnya peranan sekolah/madrasah dalam pembentukan karakter siswa, haruslah tercermin dari kurikulum yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Sekolah/madrasah Muhammadiyah sebagai bagian dari lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, yang ikut serta dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab negara untuk mencerdaskan masyarakat Indonesia, yakni dengan mengembangkan kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang menjadi mata pelajaran wajib bagi setiap sekolah/madrasah Muhammadiyah di mana pun berada.

Jadi peranan dan kedudukan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam pembentukan karakter siswa sangat diharapkan, guna terciptanya masyarakat Indonesia yang cerdas sekaligus memiliki keluhuran budi.

2. Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah

⁶ Bruce J Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.

Lembaga pendidikan Muhammadiyah telah eksis dan bertahan lebih dari satu abad. Fakta ini memberikan pelajaran bahwa kemampuan untuk *survive* lembaga pendidikan yang dimiliki Muhammadiyah dan kontribusinya bagi bangsa Indonesia, tidak dapat dilepaskan dari model pendidikan Muhammadiyah yang didasarkan atas nilai kebenaran, pencerahan dan budi pekerti yang baik.

Adapun nilai-nilai tersebut jika dirinci sebagai berikut; *pertama*, pendidikan Muhammadiyah diselenggarakan merujuk pada nilai-nilai yang bersumber pada Al-Quran dan Sunnah Nabi.⁷ *Kedua*, ruhul ikhlas untuk mencari ridha Allah swt., menjadi dasar dan inspirasi dalam ikhtiar mendirikan dan menjalankan amal usaha di bidang pendidikan. *Ketiga*, menerapkan prinsip kerjasama (musyarokah) dengan tetap memelihara sikap kritis, baik pada masa Hindia Belanda, Dai Nippon (Jepang) Orde Lama, Orde Baru hingga pasca Orde Baru. Prinsip ini digambarkan dengan baik dalam *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah* bahwa:

“...Muhammadiyah beserta bidang sosial, pendidikan dan keagamaan yang dimilikinya haruslah menunjukkan sikap-sikap sosial yang didasarkan atas prinsip menjunjung tinggi nilai-nilai kehormatan manusia, memupuk rasa persaudaraan dan kesatuan kemanusiaan, mewujudkan kerjasama umat manusia menuju masyarakat yang sejahtera lahir dan batin, memupuk jiwa toleransi, menghormati kebebasan orang lain, menegakkan budi baik, menegakkan amanat dan keadilan, perlakuan yang sama, menepati janji, menanamkan kasih sayang dan mencegah kerusakan, menjadikan masyarakat menjadi masyarakat yang saleh dan utama...”⁸

⁷ Lihat surat Al-Bayyinah (98): ayat 5 ”Dan tadalah mereka diperintahkan melainkan supaya mereka menyembah Allah dengan mengikhhlaskan agama kepadaNya sambil menjauhi kesesatan dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, demikian itulah agama yang lurus” (sumber Keputusan Muktamar ke-38 [1971] tentang Pedoman Pokok Pendidikan Muhammadiyah).

⁸ PP Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003), h. 20-21

Sementara itu prinsip *keempat*, adalah selalu memelihara dan menghidup-hidupkan prinsip pembaruan (*tajdid*), inovasi dalam menjalankan amal usaha di bidang pendidikan. *Kelima*, memiliki kultur untuk memihak kepada kaum yang mengalami kesengsaraan (*dhuafa* dan *mustadh'afin*) dengan melakukan proses-proses kreatif sesuai dengan tantangan dan perkembangan yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Institusi pendidikan Muhammadiyah tidak hanya berorientasi pada pencapaian kapital atau orientasi profit semata, tetapi juga mengembang misi kemanusiaan dan misi dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*, Muhammadiyah sebagaimana disebutkan dalam *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah* dinyatakan bahwa:

“... menghormati dan mengasihi antara yang tua dan yang muda, tidak merendahkan sesama, tidak berprasangka buruk kepada sesama, peduli kepada orang miskin dan yatim, tidak mengambil hak orang lain, berlomba dalam kebaikan, dan hubungan-hubungan sosial lainnya yang bersifat istlah menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”⁹

Keenam, memperhatikan dan menjalankan prinsip keseimbangan (*tawasuth* atau moderat) dalam mengelola lembaga pendidikan antara akal sehat dan kesucian hati.¹⁰

Dalam rangka implementasi pencirian Pendidikan Muhammadiyah di atas, maka keberadaan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) pada setiap lembaga Pendidikan Muhammadiyah dipandang sangat strategis dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kepribadian yang unggul.

Di Sekolah Menengah Muhammadiyah pelajaran/bidang studi pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah memegang peranan yang sangat penting untuk membentuk insan yang susila, berkarakter dan berkepribadian Muslim (*learning to be*). Karena itulah yang menjadi tolok ukur keberhasilan mata

⁹ PP Muhammadiyah, *Pedoman*, h. 21

¹⁰ R. Hadjid, *Pelajaran KHA. Dahlan*, h. 52

pelajaran AIK ini yang paling pokok adalah terletak pada perubahan sikap (*attitude*), mental dan tingkah laku siswa.

Pembelajaran Pendidikan Kemuhammadiyah menjadi satu dengan pembelajaran Al-Islam. Pendidikan Kemuhammadiyah yang di dalamnya mengajarkan idiologi keagamaan menurut Muhammadiyah yang berlandaskan kepada Al-Quran dan Sunnah, tentu di dalamnya mengandung banyak nilai-nilai luhur. Karena sebagaimana yang telah kita ketahui bahwasanya Islam hadir di dunia kita ini, salah satunya adalah untuk menyempurnakan akhlak (kepribadian). Pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru, baik kurikulum maupun pengelolaan pengajaran AIK di bawah pengawasan Wakil Kepala Bidang ISMUBA di masing-masing sekolah Muhammadiyah

3. Karakter.

Karakter adalah kumpulan tata nilai yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan,¹¹ atau kualitas mental/moral, nama/reputasi seseorang¹² bahkan Doni Koesoema menyamakan karakter dengan kepribadian.¹³ Istilah karekater mengandung dua pengertian, *pertama*, menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku; *kedua*, berkaitan dengan “*personality*”, artinya seseorang disebut berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.¹⁴

Sedangkan menurut Victoria Neufeld & David B. Guralnik sebagai dikutip oleh Ghede Raka, adalah “*distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or grouf*”.¹⁵ Pada intinya, karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan

¹¹ Achmad Fedyani Saifuddin & Mulyawan Karim, *Refleksi Karakter Bangsa*. (Jakarta: Forum Kajian Antropologi Indonesia, 2008), h. 235

¹² Hornby, A.S. dan Parnwell, E.C., *Learner's Dictionary*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1972), h. 49.

¹³ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), h. 80.

¹⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 71

¹⁵ Ghede Raka, Makalah Seminar Nasional Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Yoyakarta, *Pendidikan Membangun Karakter*, (Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2007).

(*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).¹⁶ Oleh karena itu, upaya-upaya pembentukan karakter menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan secara terencana dan terprogram melalui pendidikan.

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Sejak tahun 1990-an, terminology pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau, *The Return of Character Education* sebuah buku yang menyadarkan Dunia Barat secara khusus di mana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan.

Di Indonesia, munculnya istilah pendidikan karakter ini dilatarbelakangi oleh semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia, dan sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak mulia sebagaimana tertuang dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Dari pengalaman selama ini, ada dua pendekatan dalam pendidikan karakter, yaitu: (1) Karakter yang diposisikan sebagai mata pelajaran tersendiri; dan (2) Karakter yang *built-in* dalam setiap mata pelajaran. Pendidikan karakter sebagai sebuah program kurikuler telah dipraktekkan di sejumlah negara. Studi J. Mark Halstead dan Monica J. Taylor menunjukkan bagaimana pembelajaran dan pengajaran nilai-nilai sebagai cara membentuk karakter terpuji telah dikembangkan di sekolah-sekolah di Inggris. Peran sekolah yang menonjol terhadap pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai tersebut ialah dalam dua hal yaitu: "*to build on and supplement the values children have already begun to develop*

¹⁶ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan.....*, h. 12

*by offering further exposure to a range of values that are current in society (such as equal opportunities and respect for diversity); and to help children to reflect on, make sense of and apply their own developing value”*¹⁷ Di Kanada pembentukan karakter warga negara yang baik melalui pendidikan kewarganegaraan diserahkan kepada pemerintah negara-negara bagian. Di negara bagian Alberta (Kanada) kementerian pendidikannya telah memberlakukan kebijakan pendidikan karakter bersama-sama pendidikan karakter melalui implementasi dokumen *The Heart of the Matter: Character and Citizenship Education in Alberta Schools*.¹⁸

Dalam konteks Indonesia, di era Orde Baru pembentukan karakter warga negara nampak ditekankan kepada mata pelajaran seperti Pendidikan Moral Pancasila (PMP) maupun Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) bahkan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB). Sedangkan pada perkembangan saat ini, pendidikan karakter dilakukan *built-in* dalam setiap mata pelajaran. Umpamanya, *Indonesian Heritage Foundation* (IHF) mengembangkan model “Pendidikan Holistik Berbasis Karakter” (*Character-based Holistic Education*). Kurikulum yang digunakan adalah “Kurikulum Holistik Berbasis Karakter” (*Character-based Integrated Curriculum*). Kurikulum tersebut bertujuan untuk mengembangkan seluruh dimensi manusia. Terdapat sembilan pilar karakter dalam kurikulum tersebut, yaitu: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggungjawab; (3) kejujuran/amanah; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; (6) percaya diri dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati, dan; (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.¹⁹ Begitu juga dalam kurikulum 2013 yang menjadikan pendidikan karakter menyatu dengan setiap mata pelajaran.

¹⁷ J. Mark Halstead dan Monica J. Taylor, *Learning and Teaching about Values: A Review of Recent Research*, (Cambridge: *Journal of Education*. Vol. 30 No.2, 2000) h. 169.

¹⁸ Alberta Education, *The Heart of Matter: Character and Citizenship Education in Alberta School*, (Alberta: Alberta Education, Learning and Teaching Resources Branching, Minister of Education, 2005)

¹⁹ Ratna Megawangi, *Strategi dan implementasi pendidikan karakter di PAUD*. Makalah disampaikan dalam seminar nasional: Strategi dan Implementasi Pendidikan

Persyarikatan Muhammadiyah sebagai bagian dari bangsa ini, sejak awal berdirinya menyadari akan pentingnya pendidikan karakter ini. Melalui lembaga-lembaga pendidikannya Muhammadiyah berkeinginan untuk membina pribadi generasi muda, agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi rasionalitas dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunnah Rasul²⁰. Disamping itu, lembaga pendidikan Muhammadiyah mesti menjadi institusi pengkaderan,²¹ tumbuh sebagai tradisi masyarakat pembelajar yang berbasis makrifat spiritual dalam bentuk tabligh (pendidikan luar sekolah), pesantren, madrasah, dan sekolah sebagai realisasi dakwah amar ma'ruf nahi munkar.²²

Menurut R. Hadjid, model pendidikan Muhammadiyah didasarkan atas nilai-nilai; *pertama*, diselenggarakan merujuk pada nilai-nilai al-Quran dan Sunnah; *kedua*, ruhul ikhlas untuk mencari ridha Allah; *ketiga*, menerapkan prinsip kerjasama dengan tetap memelihara sikap kritis; *keempat*, memelihara prinsip pembaharuan (*tajdid*); *kelima*, memiliki kultur memihak kepada kaum *mustadh'afin*; dan *keenam*, menjalankan prinsip keseimbangan (*tawasuth* atau moderat).²³ Untuk itu, lembaga pendidikan Muhammadiyah perlu mengembangkan misi persyarikatan dengan konsisten, agar lembaga pendidikan benar-benar menjadi alat persyarikatan dalam mencapai tujuannya²⁴.

Sebagai upaya dalam mencapai visi pendidikan Muhammadiyah, pendidikan agama Islam dituangkan ke dalam

Karakter Bangsa di Tingkat Satuan Pendidikan, Balitbang Kemendiknas, Tanggal 28-29 Agustus 2010.

²⁰ Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan*, (Jakarta: Majelis Dikdasmen, 2007), h. 1.

²¹ Irwan Akib, *Jadikan Lembaga Pendidikan Sebagai Institusi Perkaderan*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, No 07, 2010) h. 28.

²² Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah* (Muktamar Muhammadiyah Ke 46), Yogyakarta, 20-25 Rajab 1431 H / 3-8 Juli 2010.

²³ R. Hadjid, *Pelajaran KHA. Dahlan*, h. 52

²⁴ Junus Salam, *KHA. Dahlan; Amal dan Perjuangannya*, (Tangerang; Al Wasat, 2009), h. 135.

kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Kaderisasi Muhammadiyah secara inheren berada dalam mata pelajaran ini. Pelajaran AIK sebagai benteng moral dan ideologi peserta didik di Sekolah Muhammadiyah. Keberadaan mata pelajaran AIK ini merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter dalam Islam di sekolah/madrasah Muhammadiyah. Pendidikan AIK secara spesifik bertujuan untuk: a). Menumbuh kembangkan akidah; b). Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia; c). Menanamkan, menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam serta mendakwahnya.

Pendidikan karakter dalam Islam hendaknya berkisar antara dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai *ilahiyyah* dan nilai-nilai *insaniyyah*²⁵. Manusia yang berkarakter yang diharapkan Muhammadiyah dicirikan oleh kapasitas mentalitas yang utama seperti kepercayaan, ketulusan, kejujuran, keberanian, keteguhan, ketegaran dan kuat memegang prinsip. Manusia Indonesia yang berkarakter kuat dan melekat dengan kepribadian bangsa yaitu manusia yang memiliki sifat religius, moderat, cerdas, mandiri, berilmu, serta mempunyai relasi sosial dan solidaritas yang konstruktif dalam kehidupan kolektif atau dalam kata lain mampu membangun kerjasama dalam kehidupan social.²⁶ Untuk itu, sekolah/madrasah Muhammadiyah diharapkan mampu mewujudkan tujuan pendidikan Muhammadiyah yaitu: “Membentuk manusia Muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, berdisiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, memajukan dan memperkembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan, dan beramal menuju terwujudnya masyarakat yang utama, adil dan makmur yang diridhai Allah Swt”.²⁷

F. Metode Penelitian

²⁵ Nurcholish Madjid, *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2011), h. 31

²⁶ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Membangun Karakter Indonesia Berkemajuan*, (Yogyakarta: Majalah Suara Muhammadiyah No. 20/101, 16-31 Oktober 2016), h. 28-29.

²⁷ M. Yunan Yusuf, dkk., *Ensiklopedi Muhammadiyah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 87.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan multi disipliner (multiple approach). Ada beberapa pendekatan yang akan digunakan, yaitu filosofis, fenomenologis, dan psikologis, namun karena penelitian ini membahas tentang karakter, maka akan ditekankan pada pendekatan psikologis. Pendekatan filosofis sebagaimana dinyatakan oleh Peter Connolly adalah proses penelitian yang cermat, metodis, mendalam, evaluative, dan kritis.²⁸ Pendekatan Fenomenologis adalah pendekatan yang mendasarkan analisisnya pada penampakan yang muncul ke permukaan, yang dapat diamati dan diidentifikasi. Menurut Kristensen, pendekatan ini merupakan pendekatan pelengkap dari pendekatan historis dan filosofis. Pendekatan psikologis adalah pendekatan penelitian yang didasarkan pada teori-teori psikologi. Ada dua macam prinsip dalam pendekatan ini, yaitu “lunak” dan “keras”. “Lunak” dalam arti memberikan toleransi atas suatu kebenaran yang diyakini di masyarakat, sementara “keras” bermakna harus ada pengujian ilmiah atas setiap pernyataan kebenaran yang diyakini.

Pendekatan filosofis dimaksudkan untuk memetakan konsep pendidikan karakter yang saat ini sedang menjadi pembahasan dunia pendidikan. Dalam hal ini, peneliti akan berusaha mencari akar filosofis pendidikan karakter dan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah, kemudian menelusuri hakikat keduanya. Setelah diketahui secara pasti, barulah dibandingkan satu sama lain, dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk melihat penampakan riil di masyarakat, yang berkaitan dengan kebutuhan akan pendidikan karakter dan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Telaah sekilas tentang konsep pendidikan karakter, menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan konsep psikologis, maka pendekatan psikologis, juga akan digunakan untuk mencari alasan mengapa pendidikan karakter dan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah sangat penting untuk diterapkan, lalu keduanya dibandingkan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang dimaksud di sini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong, bahwa penelitian ini adalah

²⁸ Peter Connolly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), h. 114

penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁹ Pemaknaan terhadap jenis penelitian ini mengikuti pemaknaan Sugiyono, bahwa metode penelitian yang digunakan untuk meneliti, obyeknya alamiah, di mana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan datanya secara triangulasi (gabungan), analisisnya bersifat induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁰

Subjek penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah dan atau Wakil Kepala Sekolah Bidang Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA), guru-guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah, dan siswa-siswa Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru. Mengingat luasnya subyek penelitian ini, maka penulis menetapkan sebagai informan penting dalam penelitian ini sebanyak 65 (enam puluh lima) orang yang terdiri dari: a. Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru; b. Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru; c. Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 3 Pekanbaru; d. Wakil Kepala Sekolah Bidang ISMUBA SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru; e. Wakil Kepala Sekolah Bidang ISMUBA SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru; f. Guru-guru Agama Islam/Al-Islam masing-masing sekolah 3 (tiga) orang; g. Guru-guru Kemuhammadiyah masing-masing sekolah 2 (dua) orang; dan h. Siswa-siswa masing-masing sekolah 10 orang.

Untuk memperoleh data yang akurat mengenai obyek penelitian, maka penulis akan mengumpulkan data melalui hasil pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen. Pengamatan/observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.³¹ Peneliti dalam penelitian ini benar-benar menempatkan diri sebagai pengamat (complete observer technique), yaitu hanya

²⁹ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008) h. 6

³⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005) h. 1

³¹ M. Ali, *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*, (ttp: Pustaka Cendikia Utama, Badan Pusat Statistik, 2011), h.

melakukan pengamatan, pengambilan gambar (foto) dan menyusun catatan fenomena yang terjadi. Pengamatan (observasi), dilakukan untuk memperoleh data tentang implementasi konsep pendidikan karakter oleh guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah diterapkan dalam pembelajaran. Wawancara mendalam (indepth interview) adalah percakapan dan/atau tanya jawab yang diarahkan untuk mendapatkan informasi tertentu. Wawancara mendalam dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung dengan pihak-pihak yang memiliki informasi berkaitan dengan permasalahan penelitian. Sedangkan data-data sekunder atau dokumentasi dibutuhkan untuk melengkapi data-data yang diperlukan sebagai informasi pendukung dalam penelitian.

Lebih lanjut, isi pendidikan karakter akan dianalisa secara komparatif dengan isi Al-Islam dan Kemuhammadiyah, yaitu dengan mengidentifikasi, mensimplifikasi dan menilai data, berupa rumusan-rumusan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan menggunakan pendekatan psikologis pendidikan karakter. Tentu saja penggunaan metode ini mensyaratkan adanya tiga hal, yaitu: obyektifitas, sistematis dan generalisasi.³²

Jenis data dalam penelitian ini adalah data lunak yaitu kata-kata baik yang diperoleh melalui data survey, wawancara, observasi dan data dokumentasi. Untuk meminimalisir kesalahan dalam penelitian ini menempuh tiga cara yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data. Reduksi data adalah proses memilih menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar ke dalam catatan lapangan. Sajian data merupakan suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan dan atau tindakan yang diusulkan. Sedangkan verifikasi data adalah penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi yang terkait dengannya.³³

Adapun urutan analisis data penelitian ini adalah:

- 1). Penyusunan Data verbatim

Penyusunan Data Verbatim Data temuan lapangan penelitian kualitatif didokumentasikan dalam urutan tabel data (*data*

³² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 48-49

³³ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Cet. II, (Bandung: Angkasa, 1993), h. 168.

verbatim) sehingga dapat disaring untuk ditentukan konsep subjek tentang variabel penelitian, dilakukan klasifikasi konsep, dikoding dan ditarik kesimpulan tertentu.

2). Memberikan Kode pada Data Verbatim

Pemberian kode (*coding*) dimaksudkan agar data temuan lapangan dapat lebih mudah dimengerti, dianalisis dan diinterpretasikan guna penyelesaian penelitian lebih lanjut (E. K. Poerwandari, 1998). Tahapan *coding* dilakukan antara lain dengan cara pembuatan lembar isian data, pemberian kode itu sendiri dapat berupa catatan reflektif (*keyword, konsep inti*), catatan pinggir (fenomena yang menarik) dan penyimpanan serta penyajian kembali data. Selanjutnya koding dilakukan dengan pembuatan kode pola antara lain jaringan sebab akibat/jsb, *recheking/rc*, *crosschek/crk*, transformasi data/tr. Selama koding juga dibuat memo yang berfungsi untuk pengembangan preposisi dan kepentingan penyusunan label dan kategori.

a). Pemberian Label Data

Konstruksi-konstruksi yang muncul dari pendapat informan diberikan label atau nama. Label diperoleh dari ciri atau atribut masing-masing konsep yang membedakan satu konstruksi dengan konstruksi lainnya.

b). Penyusunan Kategori

Berdasarkan label yang telah disusun dapat dilakukan pengelompokan konsep /label. Label yang memiliki kesamaan fokus dapat dimasukkan dalam satu kategori, sedangkan label yang memiliki perbedaan fokus dapat dimasukkan ke dalam kategori lainnya. Jika terdapat label dalam kategori baru yang muncul diluar fokus yang diteliti, kategori tersebut disimpan untuk ditelaah diakhir analisis dengan memberikan kemungkinan terdapatnya fenomena baru.

c). Penafsiran Data

Selanjutnya Teknik analisa data dilakukan sesuai dengan pendekatan deskriptif yang dikembangkan oleh Kerlinger dengan menggunakan cara pengkodean dan ditabulasikan.³⁴

Dalam *coding* akan dibantu dengan *content analysis* untuk

³⁴Kerlinger, F. N., *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Terjemahan Landung R. Simatupang (Yogyarakta : Gadjah Mada University Press, 2000), h. 26

mengkategorisasikan tipe data nonverbal dan tipe data lainnya.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan kasus per kasus, yaitu fenomena yang sama dikaji proses dan hasilnya. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *within site analysis*, yaitu analisis yang ditujukan untuk mengetahui makna dari data yang diperoleh dalam penelitian lapangan. *Within site* berfokus pada penelitian deskriptif yakni memahami fenomena dengan mereduksi bagian-bagian yang penting saja serta terfokus pula pada penelitian penjelasan/*critical case sampling*.³⁵

G. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan melalui wawancara dan observasi tentang peran pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru, ditemukan berbagai informasi yang menggambarkan tentang kedudukan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di sekolah Muhammadiyah, pelaksanaan pembelajarannya, dan karakter-karakter siswa yang dihasilkan dari pembelajaran pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Berbagai data tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Kedudukan Pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru

Kedudukan pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru, dapat digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1
Kedudukan Pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru

| No | Keterangan | Indikator |
|----|--|----------------------------------|
| 1 | Pendidikan AIK menjadi penciri khusus Sekolah Muhammadiyah | ✓ Berbeda dengan sekolah lainnya |
| 2 | Pendidikan AIK sebagai kompetensi lulusan Sekolah | ✓ Adanya ujian akhir AIK |

³⁵Corbin, dkk., *Social Research Methods : Quantitative and Qualitative Approach*, (Mc.Graw Hill, Inc., 2003), h.13

| | | |
|---|---|---|
| | Muhammadiyah | ✓ Adanya ijazah AIK |
| 3 | Kurikulum Pendidikan AIK | |
| 4 | Pendidikan AIK didukung tenaga pendidik yang kompeten | ✓ Guru-guru AIK rekrut secara khusus ✓ Guru-guru AIK dari kader Muhammadiyah |

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa kedudukan pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru menempati posisi yang sangat penting. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator yang ditemukan melalui wawancara dan observasi di lapangan, seperti; *Pertama*, pendidikan AIK sebagai ciri khusus sekolah Muhammadiyah, sehingga berbeda dengan Sekolah yang dikelola oleh pemerintah dan pihak swasta lainnya; *Kedua*, pendidikan AIK sebagai kompetensi, sehingga semua lulusan Sekolah Menengah Muhammadiyah memiliki kompetensi di bidang ke-Islaman dan Kemuhammadiyah. Dengan dijadikannya AIK sebagai kompetensi berarti memperkuat kedudukan pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru.

Ketiga, pendidikan AIK sebagai bagian integral kurikulum, yang berarti bahwa pendidikan AIK sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan kurikulum lainnya yang berlaku di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru. Hal ini tentu juga memperkuat kedudukan pendidikan AIK itu sendiri. *Keempat*, pendidikan AIK didukung tenaga pendidik yang kompeten, artinya untuk terlaksananya pembelajaran dan pembinaan pendidikan AIK dengan baik, Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru mengangkat guru-guru khusus AIK yang memiliki kualifikasi dan kompetensi tertentu. Kompetensi tertentu itu umpama, guru-guru AIK diangkat dari mereka-mereka yang memiliki pemahaman keagamaan yang sama dengan pemahaman Muhammadiyah, dan mereka berlatar belakang kader atau aktifis Muhammadiyah. Dengan pengangkatan guru-guru AIK tersebut dan kompetensi yang dipersyaratkan menyertai itu, juga menggambarkan begitu penting kedudukan pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru.

Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru memiliki komitmen yang kuat untuk melaksanakan pendidikan AIK yang ditandai dengan dijadikannya AIK sebagai kompetensi yang harus dimiliki oleh semua siswa, sehingga pendidikan AIK menjadi pendidikan utama di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru. Bentuk kompetensi AIK ini diwujudkan dalam ujian praktek akhir yang berkaitan dengan ibadah praktis dan penyelenggaraan jenazah sebagai ibadah *fardhu kifayah* seseorang dalam kehidupannya. Kompetensi AIK ini, paling tidak mempersiapkan lulusan-lulusan Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang ibadah *mahdhah* dan mampu secara tertib menjalankannya, sehingga mereka menjadi insan-insan yang religius dalam kehidupan yang lebih luas.

Kedudukan pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota diperkuat lagi oleh adanya kurikulum AIK itu sendiri yang disusun dengan memadukan antara kurikulum 2013 Agama Islam dari kemendikbud dengan kurikulum dari Muhammadiyah sendiri. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang terintegrasi, maksudnya adalah suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan *skill, themes, concepts, and topics* baik dalam bentuk *within single disciplines, across several disciplines and within and across learners*.³⁶

Untuk terselenggaranya proses pembelajaran pendidikan AIK yang baik, dibutuhkan guru yang berkompeten. Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didiknya dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah, sebagai makhluk sosial, dan makhluk individu yang mandiri.³⁷ Guru sebagai profesi berarti guru sebagai

³⁶Loeloek Endah Poerwati, Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2013), h. 28.

³⁷Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: PrismaSophie, 2004), h. 156

pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.³⁸

Guru-guru pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru, secara umum berasal dari kader dan aktifis Muhammadiyah mulai dari tingkat ranting sampai tingkat wilayah Riau. Perekrutan guru-guru pendidikan AIK yang berlatar belakang kader dan aktifis Muhammadiyah tentu akan memperlancar proses pembelajaran AIK, dan memudahkan penanaman paham-paham Islam menurut Muhammadiyah kepada anak didik, karena mereka adalah orang-orang yang sudah memiliki paham yang mendalam tentang hal itu.

2. Proses Pembelajaran AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru

Proses pembelajaran AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru yang berlangsung dan berjalan sampai saat ini, dapat penulis simpulkan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 2
Proses Pembelajaran Pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru

| No | Keterangan | Indikator |
|----|--|--|
| 1 | Implementasi kurikulum AIK dalam proses pembelajaran | ✓ Jumlah Jam AIK/ per minggu |
| 2 | Perencanaan Pembelajaran AIK | ✓ Adanya Silabus ✓ Adanya RPP |
| 3 | Pelaksanaan Pembelajaran AIK | ✓ Metode-metode pembelajaran yang digunakan guru |
| 4 | Evaluasi Pembelajaran AIK | ✓ Bentuk-bentuk evaluasi yang dilakukan guru |
| 5 | Kegiatan-kegiatan pembinaan | ✓ Shalat berjamaah |

³⁸ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), Cet. Ke-1, h. 46.

| | | |
|---|---------------------------------|--|
| | AIK di luar kelas | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Wirid Jumat pagi ✓ Tadarrus al-Quran ✓ Tahsinul Quran ✓ Tahfizul Quran ✓ Shalat Dhuha ✓ Puasa Sunnah ✓ Pesantren kilat |
| 6 | Kendala/hambatan pendidikan AIK | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Kedisiplinan siswa ✓ Pemahaman keagamaan yang berbeda ✓ Sikap acuh orang tua ✓ Keteladanan dari warga sekolah |

Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik, apabila diawali dengan suatu perencanaan yang matang dan sistematis, sehingga pembelajaran menjadi efektif. Oleh Karena itu perencanaan pembelajaran sangat diperlukan dan harus dilakukan oleh guru ketika akan mengajar di kelas. Perencanaan pembelajaran merupakan seperangkat materi dan alat yang dipersiapkan dalam rangka menopang proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Guru-guru Pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru telah mempersiapkan perencanaan pembelajaran sebelum mereka melakukan proses pembelajaran di kelas. Artinya, secara perangkat pembelajaran dapat penulis simpulkan bahwa guru-guru Pendidikan AIK di Sekolah menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru adalah guru-guru profesional di bidangnya masing-masing, apalagi didukung oleh kurikulum 2013 (khusus Agama Islam) yang berbasis karakter, yang memang menghendaki untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang matang.

Perencanaan pembelajaran berbasis karakter merupakan seperangkat materi dan alat yang dipersiapkan guru ketika akan mengajar dengan mengedepankan aspek afektif dan nilai-nilai karakter yang luhur dalam perencanaannya untuk diinternalisasikan ke dalam diri murid-muridnya. Perencanaan pembelajaran yang berbasis karakter adalah model perencanaan dalam pembelajaran yang mengedepankan aspek penanaman nilai-nilai karakter bagi peserta didik. Karena pada dasarnya,

pendidikan karakter merupakan usaha untuk membentuk kebiasaan baik anak sejak usia dini, atau suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi insan kamil.³⁹ Pendidikan karakter dalam praktiknya, tidak hanya diselenggarakan dalam rangka membentuk *moral knowing*, akan tetapi pendidikan karakter harus mampu membentuk *moral feeling* dan *moral action*.⁴⁰

3. Peranan Pendidikan AIK dalam Membentuk Karakter Siswa

Peranan AIK dalam membentuk karakter siswa, dititik beratkan pada pembentukan karakter siswa sebagai insan yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar sebagai bawaan dan faktor lingkungan sebagai faktor luar dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman. Dalam Islam, pentingnya pendidikan karakter dapat di lihat dari penekanan pendidikan akhlak yang secara teoritis berpedoman kepada Al-Quran dan secara praktis mengacu kepada kepribadian Nabi Muhammad SAW. Tingginya karakter masyarakat sebuah bangsa akan membawanya kepada sebuah peradaban dan kemajuan serta kedamaian. Jika karakteristik/akhlak masyarakatnya rendah maka suatu bangsa tidak mampu mengembangkan diri ke arah kemajuan dan peradaban yang baik dan disegani. Bahkan rendahnya akhlak dan rusaknya karakter individu dalam masyarakat berpotensi menyebabkan musnahnya suatu bangsa. Makanya penyair Arab Syauqy merangkai kata yang indah terkait dengan akhlak: “*Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknya selagi mereka berakhlak/berbudi perangai utama,*

³⁹Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004) h. 23

⁴⁰Lickona dalam Hanun Asroha, “Kebijakan Nasional dan Paradigma Pendidikan Karakter di Indonesia”, Makalah disampaikan pada acara *International Conference* dengan tema *Expressions of Islam in Recent Southeast Asian's Politics*, di Gedung Rektorat IAIN Sunan Ampel pada 11 Oktober 2010.

jika pada mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah umat (bangsa) ini”.⁴¹

Muhammad Athiyah al-Abrasi mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.⁴² Menurut Abdullah al-Darraz, pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian Muslim berfungsi sebagai pengisi nilai-nilai keislaman. Dengan adanya cermin dari nilai-nilai yang dimaksud dalam sikap dan perilaku seseorang maka tampillah kepribadiannya sebagai Muslim. Suatu bentuk gambaran dari perilaku kepribadian orang yang beriman. Pemberian nilai-nilai keislaman dalam upaya membentuk kepribadian Muslim seperti dikemukakan al-Darraz, pada dasarnya merupakan cara untuk memberi tuntutan dalam mengarahkan perubahan dari sikap manusia umumnya ke sikap yang di kehendaki oleh Islam. Muhammad Darraz menilai materi akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai yang harus dipelajari dan dilaksanakan, hingga terbentuk kecenderungan sikap yang menjadi ciri kepribadian Muslim.⁴³

Sebagaimana harapan Muhammadiyah terhadap lembaga Pendidikannya, agar dapat mendidik dan membina manusia Indonesia yang berkarakter kuat dan melekat dengan kepribadian bangsa yaitu manusia yang memiliki sifat religius, moderat, cerdas, mandiri, berilmu, serta mempunyai relasi sosial dan solidaritas yang konstruktif dalam kehidupan kolektif atau dalam kata lain mampu membangun kerjasama dalam kehidupan social, maka menurut penulis pencapaian karakter tersebut oleh Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru melalui Pendidikan AIK dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Religius

Karakter religius yang tertanam dalam diri siswa akan menjadikan siswa tersebut shaleh dalam kepribadian (tertib ibadahnya), sebagai pantulan dari iman dan akhlaq karimah.

⁴¹ Umar Bin Ahmad Baraja, *Akhlaq lil Banin*, Juz II (Surabaya: Ahmad Nabhan, t.th), h. 2

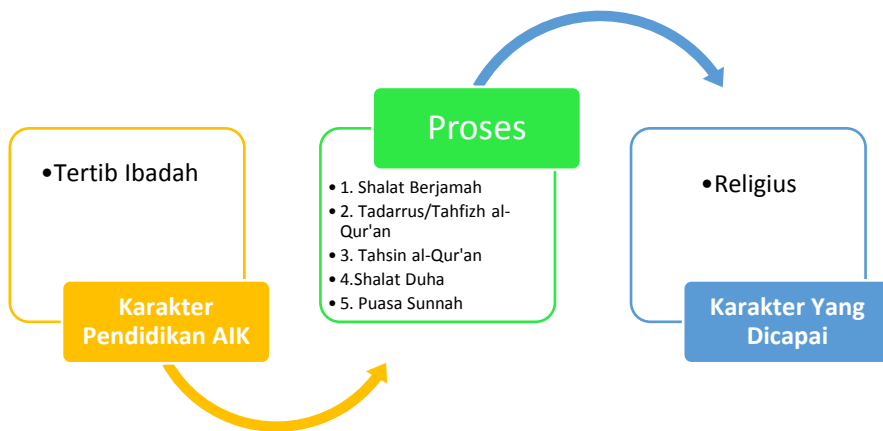
⁴² Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, terj, Bustami Abdul Ghani, Cet. III (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 103

⁴³ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cet. Ke-III (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 199

Karakter religius ini akan melahirkan kesalehan pribadi dan sosial, yang terpantul dalam sikap humanis dalam kehidupan sehari-hari. Baik humanis terhadap sesama seiman seagama, maupun humanis terhadap orang lain yang berbeda agama sebagaimana suri teladan Nabi. Pentingnya karakter religius dimiliki oleh setiap generasi muda maka Sekolah Muhammadiyah Kota Pekanbaru menjadikan karakter religius sebagai tujuan pendidikan. Tingginya komitmen Sekolah Muhammadiyah bisa kita lihat dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah.

Untuk mewujudkan karakter religius tersebut sekolah melakukan beberapa proses atau tahapan penanaman nilai-nilai, diantaranya melalui: *Pertama*, Shalat Berjamaah. Setiap shalat Zuhur siswa dibiasakan untuk shalat berjamaah yang didampingi langsung oleh guru AIK. Bahkan bukan sekedar didampingi, namun juga dipresensi untuk memastikan keikutsertaan para siswa dalam berjamaah. *Kedua*, Tadarrus/Tahfizh al-Qur'an. Untuk kegiatan membaca al-Qur'an sekolah mewajibkan para siswa untuk senantiasa membaca al-Qur'an setiap hari 15 menit sebelum dimulai pelajaran pada jam pertama. Sedangkan untuk hafalan kita wajibkan siswa untuk menghafal ayat-ayat pendek dan ayat pilihan KH. Ahmad Dahlan. *Ketiga*, Tahsin al-Qur'an dilakukan setelah pendataan bacaan siswa, bagi siswa yang dikategorikan lancar maka, mereka akan mengikuti kegiatan tahsin al-Qur'an untuk lebih memantap tartilnya siswa. *Keempat*, Shalat Duha walaupun belum dilaksanakan secara berjamaah, namun guru AIK senantiasa memberikan keteladanan dan pendampingan kepada siswa untuk melaksanakan shalat duha disela-sela jam istirahat. *Kelima*, Puasa Sunnah. Membiasakan anak-anak untuk berpuasa senin dan kamis sebagai upaya pengendalian diri. Walau pun ini masih harus terus dibina untuk membantu anak-anak agar bisa melaksanakan puasa Senin dan Kamis sebagai rutinitas.

Pencapaian karakter religius ini, dapat digambarkan sebagai berikut:



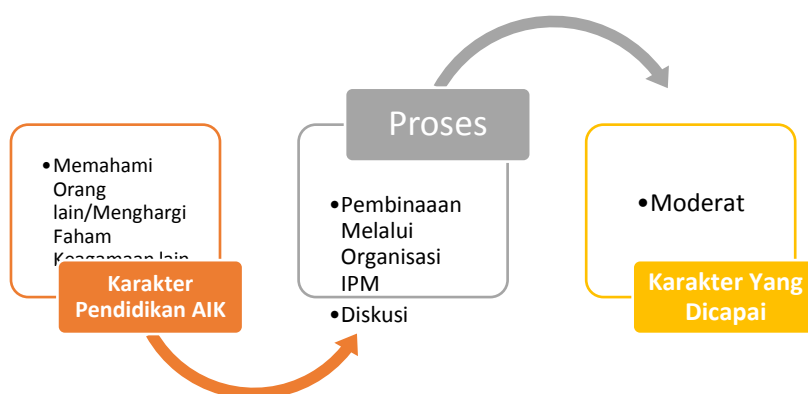
b. Moderat

Perilaku keberagaman akhir-akhir ini terkesan ekstrim dan radikal di kalangan umat Islam yang mengatasnamakan kelompok ataupun individu yang suka menghakimi, menanamkan kebencian, dan melakukan tindakan kekerasan terhadap kelompok lain dengan tuduhan sesat, kafir, dan liberal. Kecenderungan tersebut bertentangan dengan karakter Islam yang menekankan kasih sayang, kesantunan, tawasuth, dan toleransi. Sikap yang menjustifikasi ini seakan menyatakan bahwa kebenaran hanya milik kelompok atau individunya dan pihak diluar itu dianggap sesat, kafir, dan liberal. Pada dasarnya sikap ini disebabkan oleh banyak faktor antara lain cara pandang keagamaan yang sempit, miskin wawasan, kurangnya interaksi keagamaan, pendidikan agama yang eksklusif, politisasi agama, serta pengaruh konflik politik dan keagamaan dari luar negeri, terutama yang terjadi di Timur Tengah.

Oleh karenanya, Muhammadiyah melalui pendidikan mengembangkan karakter yang tengahan (*wasithiyah*, moderat), saling mendukung dan memperkuat, bersikap kritis, terbuka, mencerahkan, mencerdaskan, serta interkasi sosial yang santun dalam memandang berbagai perbedaan dan keragaman sebagai sunnatullah, rahmat, dan khazanah intelektual yang dapat memperkaya pemikiran dan memperluas wawasan yang mendorong kemajuan.

Dalam mewujudkan karakter *wasathan* bagi siswa, Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru melakukan beberapa tahapan, diantaranya: *Pertama*, Pembinaan Melalui

Organisasi IPM. Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) sebagai organisasi Pelajar Muhammadiyah, berfungsi mengembangkan jiwa kepemimpinan siswa, menekankan kasih sayang, kesantunan, *tawasuth*, dan toleransi. *Kedua*, Diskusi. *Diskusi* merupakan cara yang dilakukan untuk melatih keterampilan dan kreativitas siswa dengan tujuan siswa akan mempunyai keterampilan dalam berpikir kritis, berpikir kreatif, mampu mengambil keputusan, dan memecahkan masalah. *Pencapaian* karakter moderat ini, dapat digambarkan sebagai berikut:

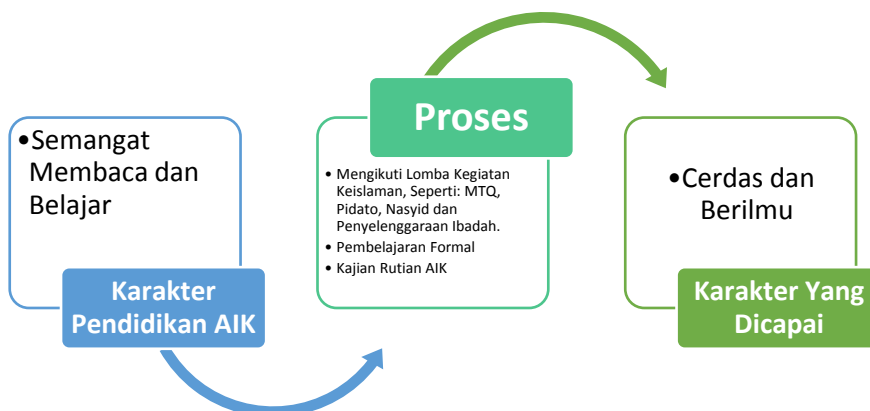


c. Cerdas dan Berilmu

Karakter cerdas-berilmu menjadi faktor yang menyebabkan Indonesia mampu untuk berdiri sejajar dengan bangsa lainnya. Selain menjadi cerdas dan berilmu, diharapkan melalui karakter cerdas dan berilmu jangan sampai membentuk manusia instrumental. Sebagaimana perintah Iqra, setiap muslim harus terbiasa membaca. Membaca ayat-ayat Qurani maupun Kauniyah. Dengan membaca menjadi berilmu maka siswa akan menjadi cerdas secara intelektual. Kecerdasan dan penguasaan ilmu itulah yang akan menjadi pilar membangun peradaban Islam yang unggul. Inilah ciri generasi *ulul albab* yang memiliki karakter cerdas-berilmu. Penanaman nilai dan karakter cerdas-berilmu ditanamkan kepada siswa melalui tahapan yang dilaksanakan, diantaranya:

Pertama, Pembelajaran formal AIK didalam kelas. Penerapan karakter dalam proses pembelajaran pada Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada siswa dengan berbagai nilai yang terkandung dalam materi tersebut. Di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru memberikan pemahaman mengenai perbedaan keyakinan, toleransi, dan sekaligus meningkatkan tingkat keimanan siswa, mempunyai sifat yang sabar, dan perilaku yang bertanggung jawab atas pendapatnya, saling menghargai pendapat yang lain. Guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar dalam konteks pendidikan karakter Islami merupakan sebuah komunitas kelas. Hubungan guru dengan murid tidak satu arah melainkan dua arah, keduanya sama-sama saling berinteraksi. Tidak hanya materi yang disampaikan dalam pembelajaran melainkan ranah non-instruktusional seperti manajemen kelas, kesepakatan kelas yang membantu proses pembelajaran yang nyaman.

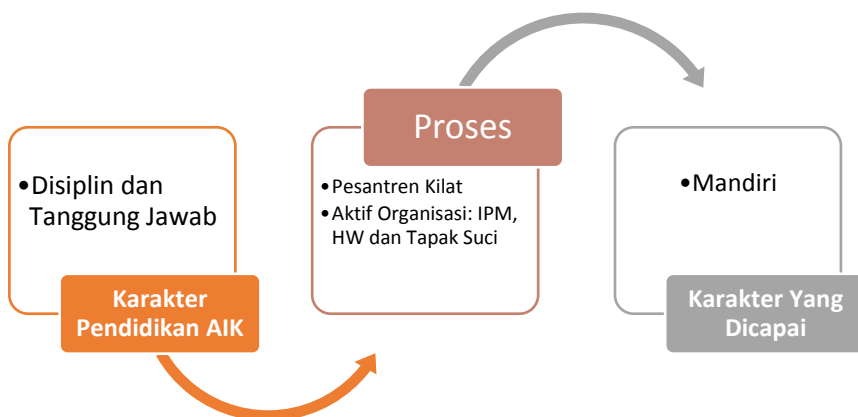
Kedua, Kajian Rutin AIK. Kegiatan ini bertujuan untuk senantiasa membimbing dan mendidik serta menanamkan nilai karakter secara konsisten dengan tema-tema keperibadian ihsan, akhlak karimah, berbusana Islam, pergaulan islami atau yang biasa disebut pedoaman kehidupan Islami warga Muhammadiyah. *Ketiga*, Mengikuti Lomba Kegiatan Keislaman, seperti: MTQ, Pidato, Nasyid dan Penyelenggaraan Ibadah. Melalui kegiatan ini siswa bisa merefleksikan niali karakter yang telah di pelajari dan pahami. Pencapaian karakter cerdas-berilmu ini, dapat digambarkan sebagai berikut:



d. Mandiri

Mandiri akan membentuk harkat, marwah dan muruah seseorang. Pada akhirnya kemandirian akan menjadikan seseorang menjadi unggul, disiplin dan Tanggung Jawab. Pendidikan muhammadiyah mengajarkan kemandirian. Kemandirian ini yang diajarkan kepada seluruh siswa “*yad al ulya laisa min yad al sulfa*”, menjadi tangan di atas, bukan tangan di bawah. Siswa Sekolah Muhammadiyah akan kuat dan berdaya saing tinggi jika mereka mandiri secara kepribadian, ekonomi, politik, dan budaya. Dengan mandiri maka tidak akan tergantung kepada siapa pun.

Karakter mandiri ini ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan: *Pertama*, Pesantren Kilat pada bulan Ramadhan. Melalui kegiatan ini siswa akan dilatih untuk mandiri melakukan aktivitas yang biasanya dibantu orang tua di rumah. Materi-materi yang disampaikan pada pesantren kilat ini didesain untuk meningkatkan etos kemandirian agar memiliki karakter yang “*yad al ulya laisa min yad al sulfa*”, menjadi tangan di atas, bukan tangan di bawah. *Kedua*, Hizbul Wathan dan Tapak Suci. Melalui rangkaian kegiatan yang dilakukan melalui Ortom Hizbul Wathan dan Tapak Suci tingkat sekolah. Melalui kepanduan misalnya ditanamkan nilai cinta kelestarian alam dan kebersihan lingkungan, gemar menanam dan merawat pohon serta cinta tanah air. Sementara melalui kegiatan Tapak Suci membentuk siswa untuk berjiwa persaudaraan, disiplin, keterampilan dan memiliki tubuh yang kuat dan sehat. Pencapaian karakter mandiri ini, dapat digambarkan sebagai berikut:

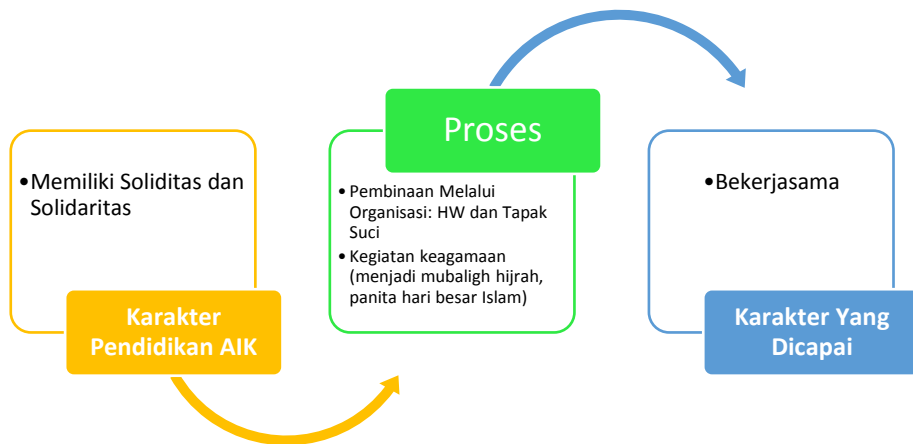


e. Bekerjasama

Siswa Sekolah Muhammadiyah harus peduli terhadap sesamanya, lebih-lebih bagi yang *dhuafa-mustadhafin*. Siswa Muhammadiyah harus menjadi sosok yang bermanfaat bagi orang lain, itulah ciri insan terbaik. Dengan sikap sosial seperti itu tumbuh jiwa altruis dan solidaritas sosial yang tinggi. Kini ketika banyak orang makin egois, yang hanya mementingkan diri dan kehebatan sendiri, diperlukan sosok-sosok solidier yang peduli terhadap sesama. Inilah karakter ukhuwah Islam yang autentik.

Sikap altruisme atau rasa solidaritas sosial yang tinggi. Sekarang sikap *altruis* mulai memudar dalam masyarakat, sehingga teramat mudah seseorang menjadi egois. Orang memperjuangkan dirinya dengan sikap Darwinian, siapa memangsa siapa. Kelihatannya manusia modern diajarkan untuk saling kompetisi saling berebut, namun kadang jiwa *altruism* dan solidaritasnya menjadi luruh. Melalui karakter bekerjasama ini akan terbangun jiwa *altruism* dan solidaritas antar sesama.

Karakter bekerjasama ini ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan: *Pertama*, Hizbul Wathan dan Tapak Suci. Melalui rangkaian kegiatan yang dilakukan melalui Ortom Hizbul Wathan dan Tapak Suci tingkat sekolah. Melalui kepanduan misalnya ditanamkan nilai cinta kelestarian alam dan kebersihan lingkungan, gemar menanam dan merawat pohon serta cinta tanah air. Sementara melalui kegiatan Tapak Suci membentuk siswa untuk berjiwa persaudaraan, disiplin, keterampilan dan memiliki tubuh yang kuat dan sehat. *Kedua*, kegiatan keagamaan (menjadi mubaligh hijrah, panita hari besar Islam). Melalui kegiatan ini akan menumbuhkan jiwa *altruism* dan solidaritas dengan sesama, antara sesama siswa, guru dan masyarakat. Pencapaian karakter bekerjasama ini, dapat digambarkan sebagai berikut:



Peranan pendidikan berkarakter di sekolah pernah dilakukan oleh Berkowitz & Bier, penerapan pendidikan berkarakter dapat mempengaruhi peningkatan motivasi siswa dalam meraih prestasi.⁴⁴ Bahkan kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Hal ini disebabkan salah satu tujuan pendidikan karakter adalah untuk pengembangan kepribadian yang berintegritas terhadap nilai atau aturan yang ada. Ketika individu mempunyai integritas maka ia akan memiliki keyakinan terhadap potensi diri (*self efficacy*) untuk menghadapi hambatan dalam belajar.

Rusdianto juga mempertegas pentingnya pendidikan karakter yang digambarkan seperti negara tanpa pemimpin jika lembaga pendidikan tanpa pendidikan karakter.⁴⁵ Begitu pula, Martin Luther King yang pernah berkata kecerdasan plus karakter, itu adalah tujuan akhir dari pendidikan sebenarnya.⁴⁶ Munir Mul Khan mengatakan mendidik seseorang dalam aspek

⁴⁴Berkowitz & Bier, *What works in character education, Presentation at the Character Education Partnership National Forum*, (Washington, DC., 2003), h. 132.

⁴⁵Rusdianto, *Poskolonial Pancasila Indonesia Melawan kanalisasi*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2013), h. 145

⁴⁶ Berkowitz, M., & Bier, M. dalam Munir Mul Khan, *What Works In Character Education, Presentation at the Character Education Partnership National Forum*. (Washington, DC. 2003). h. 304

kecerdasan otak dan bukan aspek karakter (moral) adalah ancaman mara bahaya kepada masyarakat.⁴⁷

Kerisauan tentang pentingnya penerapan pendidikan karakter sebenarnya telah lama menjadi kerisauan Muhammadiyah:

“...Mdr/sek. (Madrasah/sekolah–Pen.) kini hanja seakan-akan merupakan tempat beladjar, tempat pemasak otak belaka. Didikan ruhani telah asing dari tempat-tempat itu. Guru jang mengadjar kebanyakan bukan lagi seorang guru dalam arti sesungguhnya, melainkan semata-mata mendjadi seorang pengadjar belaka. Hubungan djiwa antara guru dan murid tiada ada sama sekali. Guru datang disekolah tiada lagi merasa akan mendidik djiwa, melainkan hanja terasa olehnja ada kewadajiban mengadjar belaka, dalam waktu antara setengah delapan pagi sampai djam satu siang. Demikian pula dari pihak murid hanja tergambar datang disekolah akan mengisi otaknja dengan bermacam-macam ilmu jang ditumpahkan oleh gurunja. Isi otaklah jang ditudju. Siapa jang akan mengisi, tiada pula penting baginja. Maka oleh karenanja djiwa anak2 (pemuda2) tetap kosong sunji dari didikan ruhani sepi dari perasaan tjinta kepada gurunja”.⁴⁸

Kerisaun Muhammadiyah tersebut seiring dengan perkembangan Muhammadiyah sudah semakin dapat diwujudkan terlebih semenjak Muhammadiyah memasuki abad ke 2. Sekolah-sekolah Muhammadiyah terutama yang berada di Kota Pekanbaru sangat berkomitmen dalam mengimplemetasikan karakter bagi siswanya. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk merekonstruksi terhadap peran sekolah dalam membangun manusia yang berkarakter sebagai berikut:

- a). Kurikulum; diperlukan sosialisasi kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab tahun 2017 dan pengawasan secara berkala oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Pekanbaru, guna memastikan penerapan kurikulum ini di sekolah-sekolah Muhammadiyah se-Kota Pekanbaru.

⁴⁷Bohlin, Karen, E. *Teaching Character Education through Literature*. (New York: Routledge Falmer, 2005). h. 211

⁴⁸*Suara Muhammadiyah*, No. 2/XXVI/1950, h. 14

- b). Standarisasi guru; guru AIK wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat/lisensi pendidik AIK, dan komitmen bermuhammadiyah. Berkenaan dengan sertifikat pendidik AIK, diperlukan adanya suatu lembaga sertifikasi pendidik AIK yang dibentuk oleh persyarikatan Muhammadiyah, melalui kerjasama Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah dengan Perguruan Tinggi Muhammadiyah khususnya perguruan tinggi yang memiliki Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).
- c). Proses pembelajaran; seperti penanaman karakter religius ke depan sudah semestinya berbasis penyikapan terhadap kasus/fenomena. Dalam hal ini tentunya agama tidak saja disajikan dalam pengetahuan aturan atau tata laksana ibadah (syari'at) tetapi lebih kepada nilai-nilai agama dalam menghadapi fenomena sosial. Nilai-nilai agama inilah yang menjadi bagian dari pembentukan karakter siswa. Sebagai contoh, pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan syari'at shalat saja tapi nilai-nilai manfaat yang diperoleh bagi manusia itu sendiri dengan menjalankan shalat. Karakter religius mengajarkan tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri (intrapersonal) dan hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya (interpersonal). Silberman menyatakan bahwa ciri manusia yang religius adalah:⁴⁹
- 1) Mampu memahami Tuhan dan melaksanakan semua ajaranNya. Pada elemen ini, manusia yang beragama dituntut untuk memahami kekuatan Tuhan dan mengamalkan semua ajaranNya dalam kehidupan sehari-hari.
 - 2) Memahami pemaknaan diri. Pada elemen ini, manusia yang mengaku beragama harus memiliki pemahaman terhadap hakikat diri, tujuan hidup, potensi diri dan pengaruh ajaran agama terhadap proses pembentukan jati diri. Misalnya, sebagai seorang Muslim maka ia tahu bahwa tujuan hidupnya hanyalah untuk berbakti kepada Allah SWT, mempunyai potensi persaudaraan sebagai

⁴⁹ Silberman, "I Religion as a meaning system: implications for the new millennium". *Journal of Social Issues* 61(4-2005): 641-663.

sesama muslim dan ajaran Islam dijadikannya sebagai identitas dirinya.

- 3) Meyakini dan memelihara hubungan dengan makhluk lain ciptaan Tuhan dan alam semesta. Sebagai manusia yang beragama maka kita dituntut untuk membina hubungan dengan orang lain, makhluk ghaib dan alam semesta.
- 4) Keyakinan terhadap hari depan, yaitu keyakinan yang harus dimiliki oleh manusia religius terhadap kehidupan masa depan, kehidupan setelah kehidupan di dunia, seperti kematian, alam kubur, hari kebangkit atau kiamat, syurga dan neraka. Oleh karena itu, manusia yang religius menjadikan kehidupan di dunia ini sebagai investasi dalam kehidupan di masa mendatang, termasuk kehidupan akhirat kelak.

Berdasarkan ciri manusia yang religius atau mempunyai nilai-nilai agama tersebut maka sebenarnya sama dengan tujuan pendidikan berkarakter moral yang mengembangkan interpersonal dan intrapersonal. Dengan demikian, pendidikan moral agama lebih ditekankan kepada kasus-kasus atau fenomena yang harus dipecahkan oleh peserta didik berdasarkan pertimbangan nilai atau moral agama. Hal ini yang disebut sebagai pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

- d). Menyiapkan guru, kakak kelas, sivitas akademika, alumni sebagai *role model*. Sebagaimana definisi pendidikan berkarakter sebagai proses transfer, khususnya tindakan terhadap fenomena berdasarkan nilai atau aturan universal maka dibutuhkan figur teladan dalam menegakkan nilai atau aturan tersebut. Figur teladan ini sesuai dengan filosofi pendidik yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu *ing ngarso sung tulodho* (seorang guru harus mampu memberikan keteladanan sikap dan tindakan), khususnya keteladanan moral. Teladan itu tidak hanya guru yang menjalankan tapi kakak kelas dan alumni pun harus bisa sebagai figur teladan dalam penegakan moral (Karakter). Jika kakak kelas dan alumni berkomitmen untuk membantu dalam mengimplemetasikan karakter moral di lingkungan.
- e). Membangun sinergitas antara pihak sekolah, keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sebagaimana kita ketahui kebijakan publik tidak dapat dijalankan jika tidak ada

sinergi antara pihak terkait. Meskipun sekolah telah menerapkan pendidikan berkarakter di lingkungan belajar namun hal ini tidak akan efektif jika tidak didukung keterlibatan pihak keluarga, masyarakat dan pemerintah. Jika kita kembali merujuk definisi pendidikan berkarakter maka pendidikan tersebut sesungguhnya merupakan suatu proses. Maknanya, pendidikan berkarakter merupakan transfer secara bertahap dan berkelanjutan. Pendidikan lebih menekankan kepada proses suatu sistem. Oleh karena itu, sudah semestinya pemerintah tidak membuat suatu kebijakan yang bertentangan dengan filosofi pendidikan berkarakter moral.

- f). Menyajikan *story telling* melalui multi media dengan melibatkan peran sebagai *role model* karakter. Menurut Joseph Frank dalam Asfandiyar, bahwa storytelling merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak.⁵⁰ Dengan demikian, *story telling* memiliki kemampuan untuk menyampaikan nilai-nilai moral karena siswa lebih mudah menerima informasi melalui audio-visual. Oleh karena itu, disarankan *story telling* disajikan dalam multi media sehingga menarik keterlibatan afeksi dan kognisi peserta didik dalam menginternalisasi nilai moral yang disampaikan. Sebagai contoh, *story telling* dengan tema budaya lokal, seperti Malin Kundang disampaikan melalui tayangan film atau parodi sehingga pesan moral tentang berbakti kepada orang tua lebih efektif disampaikan kepada peserta didik.

Pendidikan berkarakter adalah kunci untuk perbaikan sosial dan kemajuan peradaban bangsa yang menjunjung tinggi integritas nilai dan kemanusiaan. Harapan dari pendidikan berkarakter adalah tercapainya keseimbangan antara pengetahuan dan moral. Salah satu pendekatan dalam pendidikan berkarakter ialah dengan pendidikan moral agama yang diterapkan dalam setiap kehidupan akademis. Jika pengetahuan dan moral agama dapat diintegrasikan maka

⁵⁰ Asfandiyar, Andi Yudha, *Cara Pintar Mendongeng*. (Jakarta: Mizan, 2007) h. 6

berkembanglah kesempurnaan ilmu berlandaskan moralitas (*excellent with morality*). “Ilmu tanpa agama akan buta, agama tanpa ilmu akan lumpuh.”

Pendidikan berkarakter moral memerlukan figur teladan sebagai *role model* untuk menegakkan nilai atau aturan yang telah disepakati bersama. Di sinilah peran pendidik, khususnya guru, orang tua, masyarakat dan pemerintah sebagai figur teladan agar peserta didik mampu melakukan imitasi terhadap perilaku moral. Oleh karena semua pihak dituntut untuk terlibat aktif maka perlu adanya sinergisitas diantara elemen tersebut sehingga pendidikan berkarakter moral dapat terus dilakukan secara berkelanjutan. Sinergi semua elemen inilah yang mengingatkan kita kepada kata-kata bijak, “Tidak ada keberhasilan individu, yang ada adalah keberhasilan kolektif.

Begitu pentingnya pendidikan karakter di sekolah Muhammadiyah tidak berlebihan kiranya apa yang disampaikan oleh Buya Syafi’i Mar’arif bahwa gagal dan rusaknya bangsa ini adalah juga menjadi tanggung jawab Muhammadiyah. Terkait dengan persoalan karakter bangsa, maka Muhammadiyah dengan lembaga pendidikannya harus segera berbenah diri untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang secara kuantitas sudah cukup memadai.

Kualitas pendidikan Muhammadiyah akan sangat berpengaruh pada proses penguatan karakter bangsa, karena pendidikan Muhammadiyah menjadi media yang strategis untuk menyamai sikap dan profil anak bangsa sebagai prasyarat terwujudnya bangsa yang berkarakter. Yakni bangsa yang memiliki visi yang tegas untuk menjaga martabat bangsa dan negara dari intervensi kepentingan asing, bangsa yang mandiri dalam mewujudkan kebijakan bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat, dan memiliki cita-cita kuat membawa kemajuan sejalan dengan cita-cita nasional; mewujudkan demokrasi yang bersifat mendasar disertai kebijakan-kebijakan nasional yang mengutamakan hajat hidup rakyat. Sehingga Pendidikan Muhammadiyah harus selalu mampu terbuka untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja pendidikannya selama ini.

Mengutip Prof. Malik Fadjar bahwa bahwa pendidikan Muhammadiyah yang dijiwai dan disemangati “ruh Al-Islam dan Kemuhammadiyah” itu haruslah bersifat “reflektif, transmitif, dan progresif.” Dengan demikian, pendidikan Muhammadiyah sebagai

ujung tombak penguatan karakter bangsa masih menjadi sebuah keniscayaan sejarah.

H. Kesimpulan

Kedudukan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru menempati posisi yang sangat strategis, hal ini disebabkan oleh; *pertama*, pendidikan AIK sebagai ciri khas sekolah Muhammadiyah; *kedua*, pendidikan AIK sebagai kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa dan menjadi prasyarat kelulusan; *ketiga*, pendidikan AIK sebagai bagian integral kurikulum; *keempat*, pendidikan AIK didukung oleh guru yang memiliki kompetensi ke-Islaman dan Kemuhammadiyah. Peran pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru bisa dilihat dari karakter yang dimiliki oleh siswa sebagai berikut: *Pertama*, Religius, karakter ini menjadikan siswa saleh dalam kepribadian (tertib ibadah), karakter ini bisa dilihat dari proses yang telah dilakukan sekolah, diantaranya shalat berjamaah, tadarrus/tahfizul Quran, tahsin Quran, shalat Dhuha dan puasa sunnah. *Kedua*, Moderat, karakter ini menekankan pada kasih sayang, kesantunan, tawasuth dan toleransi, saling mendukung dan memperkuat, bersikap kritis, terbuka, mencerahkan dan mencerdaskan dalam memandang berbagai perbedaan dan pemahaman. Karakter ini ditanam melalui proses pembinaan melalui organisasi IPM dan diskusi-diskusi. *Ketiga*, Cerdas dan Berilmu, karakter ini bisa dilihat dari semangat membaca dan belajar siswa, sebagai implikasi dari realitas iqra'. Karakter ini ditanamkan melalui proses pembelajaran formal AIK, kajian rutin AIK, lomba-lomba kegiatan ke-Islaman. *Keempat*, Mandiri, karakter ini menjadikan seseorang menjadi unggul, disiplin, dan tanggungjawab. Karakter ini ditanamkan melalui kegiatan pesantren kilat di bulan Ramadhan, kegiatan organisasi seperti Hizbul Wathan dan Tapak Suci. *Kelima*, Bekerjasama, karakter ini melahirkan jiwa altruisme dan solidaritas antar sesama. Karakter ini dicapai melalui proses pembinaan melalui organisasi dan kegiatan keagamaan (muballigh hijrah dan panitia hari besar Islam)